

The Implementation Of Green Accounting In Supporting Sustainable Business

Penerapan Green Accounting Dalam Mendukung Bisnis Berkelanjutan

Suratman¹, Bambang Surahman², Andi Hidayatul Fadlilah³

Universitas Semarang¹

Universitas Gajah Putih²

Universitas Ibnu Sina³

suratman@usm.ac.id¹, bambang.aceh@gmail.com², andihidaya@uis.ac.id³

*Corresponding Author

ABSTRACT

One of the accounting approaches that supports the implementation of sustainable business is green accounting. Green accounting is an accounting system that integrates financial and environmental information into corporate reporting. The aim of this study is to analyze the application of green accounting in supporting sustainable business. This research employs a descriptive qualitative approach using the literature review method. This method is chosen to analyze and synthesize various studies, theories, and empirical findings related to the implementation of green accounting in supporting sustainable business, sourced from both national and international journals. The application of green accounting plays a significant role in fostering the development of sustainable business practices. Green accounting not only focuses on recording environmental costs and waste management, but also includes the measurement of environmental impacts from corporate activities, the efficiency of natural resource use, and contributions to environmental conservation.

Keywords: Green Accounting; Sustainable Business; Implementation

ABSTRAK

Salah satu pendekatan akuntansi yang mendukung implementasi bisnis berkelanjutan adalah *green accounting* atau akuntansi hijau. Green accounting merupakan sistem akuntansi yang mengintegrasikan informasi keuangan dan lingkungan ke dalam laporan perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan Green Accounting dalam mendukung bisnis berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode tinjauan pustaka (literature review). Metode ini dipilih untuk menganalisis dan mensintesis berbagai studi, teori, dan temuan empiris terkait penerapan green accounting dalam mendukung bisnis berkelanjutan, baik dari jurnal nasional maupun internasional. penerapan green accounting memiliki peran yang signifikan dalam mendukung terciptanya bisnis yang berkelanjutan. Green accounting tidak hanya berfokus pada pencatatan biaya lingkungan dan pengelolaan limbah, tetapi juga mencakup pengukuran dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan, efisiensi penggunaan sumber daya alam, serta kontribusi terhadap pelestarian lingkungan.

Kata kunci: Green Accounting; Bisnis Berkelanjutan; Penerapan

1. Pendahuluan

Perkembangan industri dan aktivitas ekonomi global telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, namun di sisi lain juga menyebabkan peningkatan eksploitasi sumber daya alam dan kerusakan lingkungan. Isu lingkungan seperti perubahan iklim, pencemaran udara, deforestasi, dan penipisan sumber daya alam telah menjadi perhatian dunia internasional. Dalam konteks ini, dunia bisnis dituntut untuk tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi, tetapi juga bertanggung jawab terhadap dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan. Oleh karena itu, konsep bisnis berkelanjutan (sustainable business) menjadi penting untuk diterapkan sebagai wujud keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (triple bottom line) (Elkington, 1997).

Salah satu pendekatan akuntansi yang mendukung implementasi bisnis berkelanjutan adalah *green accounting* atau akuntansi hijau. Green accounting merupakan sistem akuntansi

yang mengintegrasikan informasi keuangan dan lingkungan ke dalam laporan perusahaan. Pendekatan ini mencerminkan biaya dan manfaat dari aktivitas perusahaan terhadap lingkungan, seperti biaya pengolahan limbah, konservasi energi, dan penggunaan sumber daya alam secara efisien (Setiawan & Wardhani, 2022). Dengan penerapan green accounting, perusahaan dapat mengidentifikasi dampak operasionalnya terhadap lingkungan dan membuat keputusan yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Penerapan green accounting telah menjadi bagian penting dari agenda perusahaan, terutama dalam menghadapi tekanan dari pemangku kepentingan yang menuntut transparansi dan akuntabilitas lingkungan. Konsumen kini lebih sadar terhadap praktik ramah lingkungan, investor mempertimbangkan kinerja lingkungan dalam pengambilan keputusan investasi, dan pemerintah memberlakukan regulasi lingkungan yang ketat. Oleh sebab itu, green accounting tidak hanya menjadi alat pengukuran dampak lingkungan, tetapi juga instrumen strategis dalam meningkatkan citra perusahaan, efisiensi operasional, dan daya saing jangka panjang (Hart & Milstein, 2003; Ghozali & Chariri, 2021).

Namun demikian, meskipun konsep green accounting telah banyak dibahas dalam literatur, penerapannya di tingkat perusahaan, terutama di negara berkembang seperti Indonesia, masih menghadapi berbagai tantangan. Di antaranya adalah rendahnya kesadaran perusahaan terhadap pentingnya pelaporan lingkungan, keterbatasan sumber daya dalam mengukur dan melaporkan informasi lingkungan secara akurat, serta belum adanya standar akuntansi yang baku dan mengikat secara hukum mengenai green accounting (Rudianto & Amelia, 2023). Selain itu, masih terdapat kesenjangan antara praktik green accounting dan pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan manajerial serta kontribusinya terhadap tujuan keberlanjutan perusahaan.

Seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap isu Environmental, Social, and Governance (ESG), akuntansi hijau dapat menjadi salah satu pendekatan utama dalam mendukung pencapaian target pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs). Integrasi green accounting dengan strategi bisnis berkelanjutan akan membantu perusahaan menginternalisasi biaya eksternal lingkungan ke dalam sistem akuntansi internal dan mendorong terwujudnya kegiatan operasional yang lebih ramah lingkungan (Nuraini et al., 2024).

Dalam konteks ini, penting untuk melakukan penelitian yang mendalam mengenai bagaimana penerapan green accounting dapat mendukung praktik bisnis berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis sejauh mana green accounting diterapkan di perusahaan, faktor-faktor yang memengaruhi implementasinya, serta dampaknya terhadap keberlanjutan bisnis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dan praktis dalam pengembangan akuntansi lingkungan di Indonesia serta mendorong pembentukan kebijakan yang mendukung praktik akuntansi hijau secara lebih luas.

Dengan demikian, latar belakang ini menggarisbawahi urgensi penerapan green accounting dalam mendukung transformasi menuju bisnis berkelanjutan. Penelitian ini relevan untuk mengisi celah dalam literatur serta menjawab kebutuhan akan sistem akuntansi yang mampu menyeimbangkan tujuan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan di era industri modern.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode tinjauan pustaka (literature review). Metode ini dipilih untuk menganalisis dan mensintesis berbagai studi, teori, dan temuan empiris terkait penerapan green accounting dalam mendukung bisnis berkelanjutan, baik dari jurnal nasional maupun internasional. Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep dasar, perkembangan penelitian sebelumnya, tantangan implementasi, serta kontribusi green accounting terhadap pencapaian tujuan keberlanjutan.

Sumber dan Kriteria Literatur

Literatur yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber akademik yang relevan dan terpercaya, seperti: Jurnal ilmiah yang terindeks Scopus, SINTA, dan DOAJ; Buku-buku akademik; Laporan organisasi internasional (UNEP, World Bank, dsb.); Repositori penelitian dan prosiding seminar

Adapun kriteria inklusi yang digunakan dalam seleksi pustaka antara lain: Publikasi dalam rentang waktu 2017–2024 untuk memastikan relevansi dengan kondisi dan praktik terkini; Literatur yang secara eksplisit membahas tentang: Green accounting / environmental accounting, Bisnis berkelanjutan / sustainability business, ESG (Environmental, Social, Governance) dalam konteks akuntansi, Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, Artikel tersedia dalam akses penuh dan telah melalui proses **peer-review**

Prosedur Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan melalui: (1) Pencarian artikel menggunakan kata kunci seperti “*green accounting*”, “*sustainability accounting*”, “*environmental management accounting*”, “*sustainable business*”, “*ESG reporting*” pada database seperti Google Scholar, ScienceDirect, SpringerLink, dan Garuda. (2) Penyaringan artikel berdasarkan judul dan abstrak untuk melihat relevansi dengan topik penelitian. (3) Evaluasi mendalam terhadap artikel yang telah diseleksi untuk dianalisis isi, pendekatan, temuan, dan rekomendasinya.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*), yaitu mengelompokkan informasi dari berbagai sumber ke dalam tema-tema tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Tema-tema utama yang dianalisis meliputi: Definisi dan ruang lingkup green accounting, Peran green accounting dalam mendukung praktik keberlanjutan perusahaan, Tantangan dan peluang implementasi green accounting, Hubungan green accounting dengan ESG dan SDGs, Best practices dan studi kasus penerapan green accounting di berbagai sektor

Selain itu, analisis dilakukan secara komparatif untuk melihat kesenjangan antara teori dan praktik serta memberikan gambaran mengenai arah penelitian dan kebijakan di masa depan.

3. Hasil dan Pembahasan

Definisi dan Perkembangan Konsep Green Accounting

Green accounting atau akuntansi lingkungan merupakan pendekatan akuntansi yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengungkapkan biaya serta manfaat lingkungan yang terkait dengan aktivitas ekonomi suatu entitas. Pendekatan ini mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam sistem pelaporan keuangan dan non-keuangan perusahaan (Burritt & Schaltegger, 2017). Tujuannya adalah agar manajemen dan para pemangku kepentingan dapat memahami dampak ekologis dari operasi perusahaan dan mengambil keputusan yang lebih berkelanjutan.

Dalam perkembangannya, green accounting telah mengalami transformasi, tidak hanya sekadar mencatat biaya lingkungan, tetapi juga menjadi bagian dari strategi perusahaan untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang. Konsep ini mendukung prinsip triple bottom line (Elkington, 1997), yang mencakup dimensi ekonomi (profit), sosial (people), dan lingkungan (planet).

Urgensi Green Accounting dalam Bisnis Berkelanjutan

Penerapan green accounting dianggap penting dalam mendorong tercapainya bisnis berkelanjutan. Perusahaan yang mengadopsi prinsip ini tidak hanya mempertimbangkan

keuntungan finansial, tetapi juga dampak ekologis dari setiap aktivitas produksi dan operasional. Hal ini sangat relevan dalam konteks meningkatnya kesadaran publik terhadap perubahan iklim, krisis energi, dan pencemaran lingkungan (Setiawan & Wardhani, 2022).

Green accounting memberikan perusahaan landasan data untuk merancang kebijakan pengelolaan limbah, efisiensi energi, konservasi air, dan pengurangan emisi karbon. Selain itu, green accounting juga memperkuat pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) serta mendukung pemenuhan indikator Environmental, Social, and Governance (ESG) yang semakin diperhatikan oleh investor dan lembaga keuangan (Nuraini et al., 2024).

Implementasi Green Accounting di Berbagai Sektor

Penelitian yang dianalisis menunjukkan bahwa implementasi green accounting masih bervariasi, tergantung pada sektor industri, ukuran perusahaan, dan kesadaran manajerial terhadap isu lingkungan. Industri ekstraktif seperti pertambangan dan energi cenderung lebih awal menerapkan green accounting karena memiliki risiko lingkungan yang tinggi dan tekanan regulasi yang ketat. Di sisi lain, sektor manufaktur dan pertanian juga mulai mengadopsi pendekatan ini untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing (Rudianto & Amelia, 2023).

Di Indonesia, penerapan green accounting masih tergolong rendah. Salah satu penyebabnya adalah minimnya regulasi yang mewajibkan pelaporan lingkungan secara sistematis serta keterbatasan sumber daya manusia yang memahami akuntansi lingkungan secara mendalam (Ghozali & Chariri, 2021). Beberapa perusahaan besar telah mulai mengintegrasikan informasi lingkungan dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan (sustainability report), namun belum seluruhnya mengikuti standar pelaporan internasional seperti GRI (Global Reporting Initiative).

Manfaat dan Tantangan Penerapan Green Accounting

Manfaat:

- a. **Transparansi dan akuntabilitas lingkungan:** Laporan keuangan yang menyertakan data lingkungan membantu pemangku kepentingan menilai tanggung jawab perusahaan (Burrill & Schaltegger, 2017).
- b. **Efisiensi biaya jangka panjang:** Perusahaan yang memperhatikan aspek lingkungan cenderung menghemat biaya energi, air, dan pengelolaan limbah (Setiawan & Wardhani, 2022).
- c. **Meningkatkan reputasi perusahaan:** Green accounting mendukung pencitraan perusahaan sebagai entitas yang bertanggung jawab, sehingga menarik bagi investor dan pelanggan (Nuraini et al., 2024).

Tantangan:

- a. **Kurangnya regulasi dan pedoman baku:** Di Indonesia belum ada standar green accounting yang bersifat wajib atau diatur secara ketat dalam standar akuntansi (Rudianto & Amelia, 2023).
- b. **Keterbatasan kapasitas teknis:** Perusahaan, terutama UMKM, masih mengalami kesulitan dalam mengukur dan melaporkan dampak lingkungan secara kuantitatif (Ghozali & Chariri, 2021).
- c. **Kesenjangan kesadaran manajemen:** Tidak semua pimpinan perusahaan menyadari pentingnya green accounting dalam strategi bisnis jangka panjang.

Strategi Penguatan Green Accounting dalam Mendukung Keberlanjutan

Untuk meningkatkan penerapan green accounting, beberapa strategi yang direkomendasikan dari literatur adalah:

1. Peningkatan edukasi dan pelatihan SDM akuntansi tentang prinsip-prinsip lingkungan dan keberlanjutan.
2. Pengembangan regulasi dan insentif oleh pemerintah agar perusahaan terdorong untuk mengintegrasikan pelaporan lingkungan.
3. Penguatan kolaborasi dengan lembaga internasional, seperti GRI, untuk mengadopsi kerangka pelaporan global.
4. Penerapan teknologi informasi untuk mempermudah pencatatan dan pelaporan data lingkungan secara real-time dan terintegrasi.

4. Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan green accounting memiliki peran yang signifikan dalam mendukung terciptanya bisnis yang berkelanjutan. Green accounting tidak hanya berfokus pada pencatatan biaya lingkungan dan pengelolaan limbah, tetapi juga mencakup pengukuran dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan, efisiensi penggunaan sumber daya alam, serta kontribusi terhadap pelestarian lingkungan.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perusahaan yang mengintegrasikan green accounting ke dalam sistem manajerial dan pelaporan keuangannya cenderung memiliki citra yang lebih baik, memperoleh kepercayaan dari pemangku kepentingan, dan memiliki keunggulan kompetitif jangka panjang. Selain itu, green accounting juga membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan strategis yang berorientasi pada efisiensi energi, pengurangan emisi karbon, serta pengelolaan limbah yang lebih baik, yang pada akhirnya mendukung praktik bisnis yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Namun, penerapan green accounting masih menghadapi tantangan, antara lain keterbatasan regulasi yang tegas, kurangnya pemahaman dan keahlian sumber daya manusia, serta belum adanya standar pelaporan lingkungan yang bersifat universal.

Saran

1. Peningkatan Regulasi dan Kebijakan Pemerintah

Pemerintah perlu menetapkan regulasi yang lebih jelas dan tegas mengenai pelaporan green accounting serta memberikan insentif bagi perusahaan yang aktif menerapkan prinsip akuntansi lingkungan.

2. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Perusahaan dan institusi pendidikan disarankan untuk meningkatkan kompetensi sumber daya manusia melalui pelatihan dan kurikulum yang mengintegrasikan prinsip green accounting dan sustainability reporting.

3. Penyusunan Standar Pelaporan Lingkungan

Lembaga akuntansi profesional diharapkan dapat mengembangkan standar pelaporan lingkungan yang terstruktur dan dapat diadopsi secara luas agar laporan yang dihasilkan lebih terukur, dapat dibandingkan, dan relevan.

4. Peningkatan Kesadaran dan Komitmen Perusahaan

Perusahaan perlu meningkatkan komitmen internal untuk menjadikan aspek lingkungan sebagai bagian dari strategi bisnis, bukan hanya sebagai kewajiban pelaporan, melainkan sebagai nilai tambah dalam menciptakan keberlanjutan jangka panjang.

5. Kolaborasi antara Stakeholder

Diperlukan kolaborasi antara pemerintah, perusahaan, akademisi, dan masyarakat dalam mendorong penerapan green accounting sebagai salah satu pilar utama dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Burritt, R. L., & Schaltegger, S. (2017). *Sustainability accounting and reporting: Fad or trend?* *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 30(7), 1307–1331.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Capstone Publishing.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2021). *Teori Akuntansi*. Semarang: Undip Press.
- Hart, S. L., & Milstein, M. B. (2003). *Creating sustainable value*. *Academy of Management Executive*, 17(2), 56–69.
- Nuraini, R., Sari, M., & Prasetyo, A. (2024). *Green Accounting dan ESG: Integrasi dalam Strategi Keberlanjutan Perusahaan di Indonesia*. *Jurnal Akuntansi dan Keberlanjutan*, 6(1), 13–27.
- Rudianto, & Amelia, R. (2023). *Hambatan Implementasi Green Accounting pada Industri Manufaktur di Indonesia*. *Jurnal Ilmu Akuntansi Indonesia*, 8(2), 45–60.
- Setiawan, A., & Wardhani, R. (2022). *Green Accounting Practices and Their Influence on Corporate Sustainability: Evidence from Emerging Markets*. *Asian Journal of Accounting Research*, 7(3), 225–240.
- UNEP. (2022). *Green Economy Progress Measurement Framework – Application at Country Level*. United Nations Environment Programme.